JURNAL PENGABDIAN DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT - SOSIAL EKONOMI
Sekretariat: Jl. Raya Negara Km.7 Tanjung Pati 26271, Kec.Harau Kab. Limapuluh Kota, Prov. Sumatera Barat

Volume: 2, Nomor: 2: Oktober 2026
Diterima: 16-10-2026 – Disetujui: 24-10-2026 – Diterbitkan: 27-10-2026
Halaman: 153 - 164

MEMBANGUN KESADARAN ANAK DALAM MENCEGAH PERUNDUNGAN MELALUI EDUKASI ANTI BULLIYING

Building Children's Awareness To Prevent Bullying Through Anti-Bullying Education

Riska Rahma Putri[1], Afifal Mutaqqin [2], Muhammad Ikhsan Hidayatullah[3], Muhammad Riski Saputra[4], Luluk Ayuning Tyas[5].
[1]Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Adab Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[3]Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, , UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[4]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[5]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
*koresponden author : Muhammad Ikhsan Hidayatullah
Email: mikhsana3@gmail.com

ABSTRACT
Bullying remains a problem in school environments and can negatively affect children's physical and psychological development. Limited understanding of the forms and impacts of bullying may cause behaviors such as mocking, social exclusion, or hurting peers to be perceived as mere jokes. Therefore, education at the elementary school level is important to improve students' understanding and awareness of how to recognize and prevent bullying. An Anti-Bullying Seminar was conducted by KKN Group 291 at SD Negeri 01 Soka, Soka Village, Karangdowo District, Klaten Regency, on July 24, 2026. The activity involved 54 students from grades 1 to 6 and aimed to provide an understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying. The activity was conducted interactively through material presentations, educational videos, discussions and question-and-answer sessions, group chants, and reflection activities using sticky notes to identify students' experiences related to bullying. The reflection results showed that 48 out of 54 students reported having experienced bullying in various forms. The activity helped improve students' understanding of bullying and encouraged them to prevent and report such behavior to teachers or trusted adults. Anti-bullying education is expected to foster care, empathy, and mutual respect among students, thereby supporting the creation of a safe, positive, and child-friendly school environment.

Keywords: *Bullying, anti-bullying education, elementary school, KKN (Student Community Service Program)*

ABSTRAK
Perundungan (*bullying*) masih menjadi masalah di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik maupun psikologis anak. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk dan dampak perundungan dapat menyebabkan perilaku seperti mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman sebaya dianggap sekadar candaan. Oleh karena itu, edukasi di tingkat sekolah dasar penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengenali serta mencegah perundungan. Sebuah seminar anti-perundungan diselenggarakan oleh Kelompok KKN 291 di SD Negeri 01 Soka, Desa Soka, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten, pada tanggal 24 Juli 2026. Kegiatan ini melibatkan 54 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk, dampak, serta cara pencegahan perundungan. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, penayangan video edukatif, diskusi dan sesi tanya jawab, yel-yel kelompok, serta kegiatan refleksi menggunakan catatan tempel (sticky notes) untuk mengidentifikasi pengalaman siswa terkait perundungan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa 48 dari 54 siswa mengaku pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan serta mendorong mereka untuk mencegah dan melaporkan perilaku tersebut kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Edukasi anti-perundungan diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli, empati, dan saling menghargai antar-siswa, sehingga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, positif, dan ramah anak.

Kata kunci: Perundungan, pendidikan anti-perundungan, sekolah dasar, KKN (Kuliah Kerja Nyata)

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku yang dapat mengganggu rasa aman dan hubungan sosial siswa di sekolah. Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk ejekan, tindakan fisik, pengucilan, atau perlakuan lain yang membuat teman merasa direndahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku tersebut terkadang dianggap sebagai candaan biasa, terutama jika dilakukan bersama teman dekat. Padahal, tidak semua anak merasa nyaman dengan candaan yang sama. Jika suatu perkataan atau tindakan membuat teman merasa takut, malu, atau tersakiti, hal itu perlu diperhatikan dan tidak boleh langsung dianggap sebagai hal sepele. Karena itu, anak perlu dibantu untuk mengenali batas antara bercanda dan menyakiti orang lain. Edukasi sejak sekolah dasar penting agar siswa terbiasa menghargai perasaan teman dan menjaga hubungan yang baik di lingkungan sekolah. Pembahasan mengenai aktivitas sekolah yang rentan menjadi tempat terjadinya bullying juga menunjukkan perlunya perhatian terhadap interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan (Efianingrum et al., 2021).

Lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar, mengembangkan kemampuan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Namun, pergaulan sehari-hari tidak selalu berjalan dengan baik karena perbedaan kebiasaan, pendapat, atau cara berkomunikasi dapat menimbulkan perselisihan. Ada perilaku yang dianggap lucu oleh sebagian siswa, tetapi justru membuat siswa lain merasa tidak nyaman. Jika keadaan seperti ini dibiarkan, anak yang menjadi sasaran mungkin memilih diam karena takut diejek kembali atau khawatir tidak dipercaya. Oleh sebab itu, sekolah perlu membangun suasana yang membuat siswa merasa aman untuk bercerita. Siswa juga perlu dibiasakan mendengarkan ketika temannya mengatakan bahwa suatu tindakan membuatnya tidak nyaman. Dengan begitu, upaya mencegah perundungan dapat dimulai dari interaksi sederhana yang terjadi setiap hari di kelas maupun di luar kelas.

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan sosial dan proses belajar anak. Anak yang mengalami perundungan dapat merasa sedih, takut bergaul, kehilangan rasa percaya diri, atau enggan datang ke sekolah. Pengalaman seperti ini bisa membuat anak sulit berkonsentrasi saat belajar karena pikirannya terganggu oleh perlakuan yang diterima. Selain itu, suasana kelas juga dapat menjadi kurang nyaman apabila siswa merasa takut menjadi sasaran ejekan berikutnya. Karena itu, perundungan tidak sebaiknya dipandang sebagai persoalan kecil antara dua anak atau dianggap akan selesai dengan sendirinya. Guru dan orang tua perlu memberi perhatian ketika anak menunjukkan perubahan sikap atau menceritakan pengalaman yang membuatnya tidak

nyaman. Dukungan orang dewasa penting agar cerita anak didengarkan dan persoalan dapat ditangani dengan cara yang aman serta tidak mempermalukan anak di depan teman-temannya.

Edukasi *anti-bullying* dapat menjadi salah satu upaya untuk mengenalkan perilaku perundungan sekaligus membangun kepedulian dan sikap saling menghargai. Sejumlah kegiatan edukasi di sekolah dasar menggunakan penyampaian materi dan media yang mudah dipahami untuk mendukung upaya pencegahan perundungan (Dewi et al., 2024; Gaffney et al., 2021; Yasmin et al., 2022). Namun, kegiatan edukasi tidak cukup hanya menyampaikan definisi atau jenis-jenis perundungan. Anak juga perlu diberi contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya mengejek nama teman, menertawakan penampilan, atau sengaja tidak mengikutsertakan seseorang dalam kegiatan. Contoh tersebut dapat membantu siswa melihat bahwa perilaku yang tampak sederhana pun bisa melukai perasaan orang lain. Selain itu, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat agar materi tidak hanya didengar, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Dengan cara ini, edukasi dapat menjadi awal untuk membangun kebiasaan memperlakukan teman dengan lebih baik.

Melalui edukasi anti-bullying, siswa diharapkan tidak hanya mengenali perilaku perundungan, tetapi juga memahami bahwa perkataan dan tindakan dapat memengaruhi perasaan orang lain. Kebiasaan sederhana, seperti berbicara dengan sopan, tidak mengejek kekurangan teman, menghargai perbedaan, dan membantu teman yang mengalami kesulitan, dapat menjadi bagian dari pencegahan. Sikap tersebut perlu dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, bukan hanya ketika seminar berlangsung. Siswa juga perlu mengetahui bahwa mereka tidak harus menghadapi perundungan sendirian. Ketika mengalami atau menyaksikan tindakan yang menyakiti teman, mereka dapat meminta bantuan guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya. Meminta bantuan bukan berarti mengadu untuk membuat orang lain mendapat masalah, melainkan salah satu cara untuk menghentikan tindakan yang merugikan dan menjaga keselamatan. Pesan ini penting agar siswa memiliki pilihan tindakan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka tidak nyaman.

Penyampaian materi kepada siswa sekolah dasar perlu menggunakan cara yang menarik dan mudah dipahami sesuai usia peserta. Kajian mengenai program pencegahan perundungan menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat membantu mengurangi perilaku perundungan, meskipun hasilnya dapat berbeda bergantung pada rancangan dan pelaksanaannya (Gaffney et al., 2019; Vreeman & Carroll, 2007). Contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, pemutaran video, diskusi, serta kegiatan bersama dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Melalui video, siswa dapat memperhatikan

suatu kejadian dan mengenali perilaku yang tidak pantas, sedangkan diskusi memberi ruang untuk menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang terlihat. Tanya jawab juga dapat membantu pemateri mengetahui bagian yang masih membingungkan bagi siswa. Kegiatan partisipatif seperti ini membuat proses belajar tidak hanya berpusat pada pemateri, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak untuk merespons. Meski demikian, antusiasme dan keikutsertaan siswa selama kegiatan tidak dengan sendirinya membuktikan adanya peningkatan pemahaman. Perubahan pemahaman perlu dinilai dengan cara evaluasi yang sesuai, misalnya membandingkan jawaban sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan edukatif melalui video dan kegiatan partisipatif juga digunakan dalam program pencegahan *bullying* di sekolah (Aliyana et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa KKN Kelompok 291 melaksanakan Seminar Anti-Perundungan atau Anti-Bullying di SD Negeri 01 Soka, Desa Soka, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Kegiatan ini melibatkan 54 siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan bertujuan mengenalkan bentuk perundungan, dampaknya bagi teman sebaya, serta langkah yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan disertai contoh yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih mudah diikuti oleh peserta dengan usia yang berbeda-beda. Siswa diajak memahami pentingnya memperlakukan teman dengan baik, tidak ikut mendukung tindakan perundungan, dan mencari bantuan dari orang dewasa apabila diperlukan. Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi tim KKN untuk mengajak siswa membicarakan topik yang terkadang sulit disampaikan secara langsung. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berisi penyampaian informasi, tetapi juga membuka ruang untuk membicarakan pengalaman siswa secara lebih terarah.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada penyediaan ruang bagi siswa untuk merespons video, mengikuti diskusi, menyanyikan yel-yel anti-bullying, dan menuliskan refleksi melalui sticky notes. Pendekatan edukasi langsung yang disertai media visual dan partisipasi siswa juga digunakan dalam kegiatan pengabdian di sekolah dasar lain (Sari et al., 2026). Rangkaian tersebut dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan pemateri, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sesuai arahan yang diberikan. Video digunakan sebagai bahan untuk mengamati contoh kejadian, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi. Yel-yel menjadi kegiatan bersama yang mengulang pesan tentang sikap baik terhadap teman dengan cara yang lebih mudah diingat. Pada bagian refleksi, siswa diberi kesempatan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan melalui tulisan. Catatan yang terkumpul digunakan untuk

menggambarkan pengalaman yang dilaporkan peserta, bukan sebagai alat untuk memastikan perubahan pemahaman. Dengan cara ini, kegiatan juga memberi gambaran awal mengenai persoalan yang perlu mendapat perhatian bersama.

Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan saling menghormati di sekolah. Edukasi dalam satu kali pertemuan belum cukup untuk memastikan bahwa perilaku perundungan tidak akan terjadi lagi, sehingga pesan yang disampaikan perlu diperkuat dalam keseharian siswa. Guru dapat membantu dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka, mendengarkan laporan siswa, dan memberi arahan ketika muncul perilaku yang menyakiti teman. Upaya pencegahan juga perlu didukung oleh kebijakan dan keterlibatan warga sekolah, bukan hanya mengandalkan satu kali penyuluhan (Olweus et al., 2019). Orang tua juga dapat mendukung dengan membangun komunikasi yang nyaman agar anak bersedia menceritakan pengalaman di sekolah. Sementara itu, siswa dapat dibiasakan untuk tidak ikut menertawakan teman, berani mencari bantuan, dan mendukung teman yang membutuhkan pertolongan. Kerja sama antara sekolah dan keluarga diperlukan agar anak menerima pesan yang sama mengenai sikap saling menghormati. Dengan dukungan yang berkelanjutan, upaya pencegahan tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Soka dengan sasaran siswa kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 54 orang. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat selama proses penyampaian materi. Metode yang digunakan meliputi icebreaking, pemutaran video, penjelasan materi, diskusi, tanya jawab, yel-yel anti-bullying, dan refleksi tertulis. Rangkaian ini dipilih agar topik perundungan dapat disampaikan melalui beberapa bentuk kegiatan yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Pelaksanaan dibagi menjadi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar alur kegiatan dapat dijelaskan secara teratur. Evaluasi difokuskan pada catatan refleksi siswa mengenai pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Karena tidak dilakukan tes sebelum dan sesudah kegiatan, metode ini tidak digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman secara kuantitatif

1. PERENCANAAN

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim KKN menyiapkan materi, menentukan sasaran peserta, membagi tugas pemateri, serta memilih media yang sesuai dengan usia siswa. Persiapan meliputi video kasus bullying, icebreaking, yel-yel anti-bullying, media visual, dan

sticky notes untuk refleksi. Tim juga menyusun alur kegiatan dari pembukaan hingga penutupan agar penyampaian materi berlangsung terarah. Kegiatan dirancang sebagai edukasi partisipatif bagi 54 siswa kelas 1 sampai kelas 6. Pemilihan media yang beragam dimaksudkan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga dapat melihat contoh dan mengikuti aktivitas bersama. Pembagian tugas membantu setiap anggota tim memahami peran masing-masing selama kegiatan berlangsung. Persiapan ini dilakukan untuk mendukung kelancaran kegiatan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat sesuai arahan pemateri.

Seminar dilaksanakan pada 24 Juli 2026 di SD Negeri 01 Soka, Desa Soka, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Alur kegiatan disusun mulai dari pembukaan dan icebreaking, pemutaran video, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, yel-yel anti-bullying, hingga refleksi tertulis menggunakan sticky notes. Urutan ini dibuat agar siswa terlebih dahulu tertarik mengikuti kegiatan, kemudian memperoleh penjelasan dan kesempatan untuk merespons materi. Video digunakan untuk memberi contoh situasi yang berkaitan dengan perundungan, sementara sesi diskusi menjadi kesempatan bagi siswa untuk membahas hal yang mereka amati. Pada bagian refleksi, siswa diminta menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan melalui media yang telah disiapkan. Catatan refleksi tersebut menjadi bahan deskriptif untuk mengetahui pengalaman yang dilaporkan siswa selama kegiatan, bukan untuk mengukur perubahan pemahaman setelah seminar.

2. PELAKSANAAN

Kegiatan Seminar Anti-Bullying dibuka dengan icebreaking yang dipimpin oleh Saudari Almas untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka mengikuti kegiatan. Setelah itu, pemateri memperkenalkan tujuan kegiatan dan menayangkan video kasus bullying yang bersumber dari media sosial. Siswa kemudian diajak memikirkan isi video melalui pertanyaan mengenai hal yang mereka amati. Pemateri, Saudara Afifal, melanjutkan dengan menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk perundungan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Contoh tersebut membantu menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui ketika bergaul dengan teman. Penyampaian materi juga diarahkan agar siswa dapat membedakan tindakan yang menyenangkan semua pihak dengan tindakan yang justru membuat seseorang merasa tersakiti. Dengan adanya video dan pertanyaan, siswa mendapat kesempatan untuk mengikuti materi secara lebih aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri.

Pemateri berikutnya, Saudara Ikhsan, menjelaskan perasaan yang mungkin dialami anak ketika menjadi sasaran perundungan dan membahas langkah yang dapat dilakukan ketika

mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Siswa diarahkan untuk tidak ikut mengejek, memberi dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, serta meminta bantuan guru atau orang dewasa yang dipercaya. Penjelasan ini penting karena anak terkadang tidak tahu harus berbuat apa ketika melihat temannya diperlakukan dengan buruk. Setelah penyampaian materi, Saudara Ikhsan dan Saudari Riska memimpin yel-yel anti-bullying yang membawa pesan kasih sayang dan sikap baik terhadap teman. Berdasarkan catatan pelaksanaan, siswa terlihat antusias mengikuti irama yel-yel. Kegiatan didokumentasikan melalui foto dan video, sementara anggota tim lainnya membantu menjaga kondisi kelas tetap kondusif. Antusiasme tersebut menjadi catatan respons selama kegiatan, tetapi tidak digunakan sebagai bukti tunggal bahwa pemahaman siswa telah meningkat.

3. EVALUASI

Evaluasi dilakukan melalui refleksi tertulis menggunakan sticky notes dan media visual berupa karakter laki-laki dan perempuan. Siswa diminta menuliskan pengalaman ketika bagian tubuh mereka dijadikan bahan ejekan atau ketika mengalami perlakuan yang mereka kenali sebagai perundungan, kemudian menempelkan catatan pada media yang disediakan. Catatan tersebut dirangkum secara deskriptif untuk menggambarkan pengalaman yang dilaporkan siswa selama kegiatan. Dalam artikel ini, istilah survei tidak digunakan untuk menyebut proses tersebut karena evaluasi yang dijelaskan adalah refleksi tertulis, bukan kuesioner terpisah. Refleksi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman dengan cara yang sederhana. Namun, catatan tersebut tidak mengumpulkan data mengenai perubahan pemahaman sebelum dan sesudah seminar. Oleh karena itu, hasil refleksi digunakan untuk menjelaskan pengalaman siswa yang dilaporkan, bukan untuk menyimpulkan peningkatan pemahaman secara terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diikuti oleh 54 siswa kelas 1 sampai kelas 6. Rangkaian kegiatan dimulai dengan icebreaking untuk menarik perhatian siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video dan pertanyaan mengenai isi video. Pemateri menjelaskan bentuk perundungan, perasaan yang mungkin dialami korban, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau melihat perilaku tersebut. Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti yel-yel anti-bullying dan kegiatan refleksi menggunakan sticky notes. Rangkaian ini menggabungkan penjelasan, media visual, interaksi, dan refleksi tertulis sehingga siswa memiliki beberapa cara untuk mengikuti pembahasan. Kontribusi kegiatan terlihat dari tersedianya kesempatan bagi siswa

untuk merespons materi dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Meskipun demikian, pelaksanaan satu kali kegiatan belum dapat memastikan perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan catatan pelaksanaan, siswa terlihat antusias mengikuti yel-yel anti-bullying. Diskusi setelah pemutaran video juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi contoh yang ditampilkan dan mendengarkan penjelasan pemateri. Kegiatan tersebut membantu membangun suasana belajar yang lebih interaktif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Siswa memperoleh arahan mengenai cara bersikap ketika melihat teman mengalami perundungan, termasuk tidak ikut mengejek dan meminta bantuan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan telah menyediakan ruang untuk membahas tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi sehari-hari. Namun, catatan yang tersedia belum memuat hasil tes sebelum dan sesudah seminar atau pencatatan rinci atas jawaban setiap siswa. Oleh karena itu, respons dan keterlibatan siswa dijelaskan sebagai temuan selama pelaksanaan, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pemahaman (Dewi et al., 2024; Aliyana et al., 2025).

Temuan utama dari refleksi tertulis adalah 48 dari 54 siswa (88,89%) melaporkan pernah mengalami perundungan, sedangkan 6 siswa (11,11%) menyatakan tidak pernah mengalaminya. Temuan ini memberikan gambaran mengenai pengalaman perundungan yang d sampaikan siswa melalui kegiatan refleksi. Namun, data tersebut perlu diinterprestasikan secara terbatas karena belum menjelaskan frekuensi kejadian, pihak yang terlibat, maupun lokasi terjadinya perundungan. Selain itu, hasil refleksi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya pemahaman siswa setelah seminar. Hal ini karena evaluasi yang dilakukan berfokus pada pengalaman pribadi siswa, bukan pada pengukuran pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, data tersebut tidak digunakan sebagai ukuran keberhasilan edukasi, melainkan sebagai gambaran pengalaman siswa yang perlu mendapat perhatian dai pihak sekolah dan orang dewasa disekitar

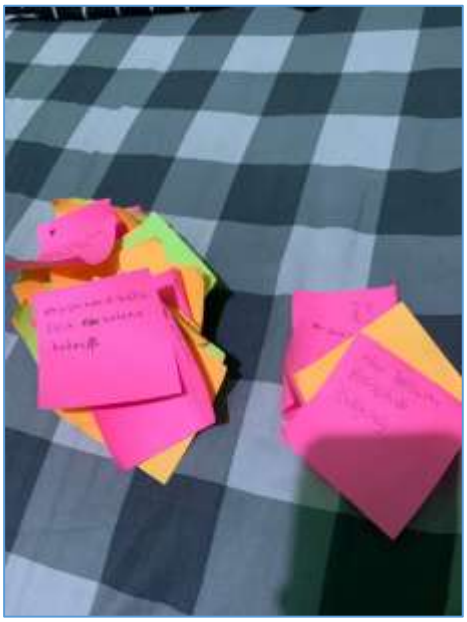
Dalam materi, siswa diarahkan agar tidak ikut mengejek atau mendukung tindakan perundungan, memberi dukungan kepada teman yang menjadi sasaran, dan meminta bantuan guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pesan ini menekankan bahwa pencegahan bukan hanya tanggung jawab anak yang mengalami perundungan, tetapi juga membutuhkan perhatian teman sebaya dan pendampingan orang dewasa. Siswa perlu mengetahui bahwa mereka tidak harus menyelesaikan persoalan sendiri, terutama jika situasi membuat mereka takut atau merasa tidak aman. Teman yang menyaksikan perundungan dapat membantu dengan tidak ikut menertawakan atau menyebarkan ejekan, serta memberi tahu orang dewasa yang dapat

membantu. Guru dan orang tua perlu mendengarkan cerita anak tanpa langsung menyalahkan atau meremehkan pengalamannya. Dengan demikian, anak dapat merasa lebih aman untuk meminta pertolongan. Edukasi melalui kegiatan yang mudah dipahami juga menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam program pencegahan bullying di sekolah (Yasmin et al., 2022; Mukhlis et al., 2025).

PENYAJIAN GAMBAR KEGIATAN PENGABDIAN



Gambar 1. Media Visual



Gambar 2. Refleksi Pengalaman Bulliying



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi Anti Bulliying



Gambar 4. Kegiatan Edukasi dan Interaksi Bersama Peserta

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Edukasi *anti-bullying* yang dilaksanakan oleh KKN Kelompok 291 di SD Negeri 01 Soka melibatkan 54 siswa melalui icebreaking, pemutaran video, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, yel-yel, dan refleksi tertulis menggunakan sticky notes. Rangkaian kegiatan memberi ruang bagi siswa untuk mengikuti penjelasan, merespons contoh dalam video, dan menyampaikan pengalaman yang berkaitan dengan perundungan. Berdasarkan catatan pelaksanaan, siswa terlihat antusias mengikuti yel-yel anti-bullying, sedangkan sesi diskusi memberi kesempatan untuk membahas contoh perilaku yang ditampilkan. Refleksi tertulis menunjukkan bahwa 48 siswa melaporkan pernah mengalami perundungan, sedangkan 6 siswa menyatakan tidak pernah mengalaminya. Temuan ini menggambarkan pengalaman yang dilaporkan peserta, bukan bukti peningkatan pemahaman setelah seminar. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal untuk membuka pembahasan tentang perundungan dan perlu dilanjutkan dengan pendampingan serta evaluasi yang lebih terukur.

SARAN

Kegiatan edukasi anti-bullying sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua agar pesan pencegahan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk bercerita, mendengarkan laporan dengan serius, dan menindaklanjutinya secara tepat. Orang tua dapat membangun komunikasi yang terbuka agar anak merasa nyaman menyampaikan masalah yang dialami di sekolah. Siswa juga perlu terus diingatkan untuk menghargai perbedaan, tidak menjadikan kekurangan teman sebagai bahan ejekan, serta mencari bantuan ketika merasa tidak aman. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat menggunakan pertanyaan singkat sebelum dan sesudah edukasi, observasi, atau wawancara sederhana sehingga perubahan pemahaman dapat dinilai dengan lebih jelas. Pengumpulan informasi tentang pengalaman perundungan perlu dilakukan secara hati-hati, menjaga privasi, dan tidak membuka identitas anak. Dengan pendampingan yang konsisten, upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak dapat dilanjutkan setelah program KKN selesai.

KONTRIBUSI PARA PENULIS

1. Muhammad Ikhsan Hidayatullah: kurasi data, persiapan, investigasi, sumber daya, dan penulisan draf awal.

2. Riska Rahma Putri: investigasi, kurasi data, dan sumber daya.
3. Afifal Muttaqin: Sumber daya, konseptualisasi, dan metodologi.
4. Muhammad Riski Saputra: pengawasan, konseptualisasi, dan sumber daya.
5. Luluk Ayuning Tyas: Pengawas.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan atau kepentingan yang bersaing dalam penyusunan artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya kegiatan Seminar Anti-Perundungan atau Anti-Bullying di SD Negeri 01 Soka, Desa Soka, Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, fasilitas, serta kesempatan kepada mahasiswa KKN untuk melaksanakan kegiatan edukasi bagi siswa. Dukungan tersebut memungkinkan tim menjalankan rangkaian kegiatan mulai dari penyampaian materi hingga refleksi tertulis. Penulis berharap kegiatan ini dapat memberi manfaat bagi sekolah, khususnya dalam mendorong perhatian bersama terhadap pengalaman siswa dan pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta saling menghargai.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Soka, dosen pembimbing lapangan, seluruh anggota KKN Kelompok 291, serta para siswa SD Negeri 01 Soka yang telah berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak membantu kelancaran persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan penyusunan artikel ini. Partisipasi siswa menjadi bagian penting karena kegiatan edukasi tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga melibatkan mereka melalui diskusi, yel-yel, dan refleksi tertulis. Semoga pengalaman dari kegiatan ini dapat menjadi bahan untuk melanjutkan upaya pencegahan perundungan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyana, A. Z., Muna, F., Pramudia, S. G. D., & Afifi, Z. (2025). *Stop bullying sejak dini: Pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar melalui program psikoedukasi, video edukasi dan storytelling*. Jurnal IPMAS, 5(3).

Dewi, F. T., Apriani, A., Sudaryanti, A. A., Sofian, M., Rahayu, D. P., Fetinarumi, F., Azman, M., Putri, N., Akbar, M., Lestari, S. B., & Haabiburochman, Y. K. (2024). *Edukasi anti-bullying bagi siswa di sekolah dasar*. Jurnal Indonesia Mengabdi, 6(2), 145–154.

Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). *Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa.* Foundasia, 12(1), 37–43.

Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). *Examining the effectiveness of school-bullying intervention programs globally: A meta-analysis*. International Journal of Bullying Prevention, 1, 14–31.

Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). *Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis*. Campbell Systematic Reviews, 17(2), e1143

Mukhlis, M., Amal, A., & Hidayat, F. (2025). *Edukasi dan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di SD Inpres Bontoala I Desa Taeng Kecamatan Pallangga.* Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 113–125.

Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). *Addressing specific forms of bullying: A large-scale evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program*. International Journal of Bullying Prevention, 1(1), 70–84.

Sari, A. P., Syahrani, L. E., Ningsih, M. A., & Susanti, H. (2026). *Upaya menghentikan perundungan di sekolah: Penyuluhan dan edukasi anti-bullying untuk siswa sekolah dasar di Desa Colo Kabupaten Kudus.* Jurnal Bina Desa, 8(1).

Vreeman, R. C., & Carroll, A. E. (2007). *A systematic review of school-based interventions to prevent bullying. Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 161(1), 78–88.

Yasmin, A., Kurniawan, W. R., & Susanto, D. (2022). *Pelaksanaan edukasi bullying sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada kalangan siswa sekolah dasar Pecangakan*. Jurnal Bina Desa, 4(3).